

## **BAB II**

### **KERANGKA TEORI/KERANGKA KONSEP**

#### **2.1 Penelitian Terdahulu**

Penelitian Adegbola et al., (2018) menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk mengeksplorasi pengalaman 14 mahasiswa Afrika dalam menegosiasikan identitas mereka di Amerika Serikat. Informan telah tinggal di AS antara satu hingga enam tahun, dan data dikumpulkan melalui wawancara semi-struktural dengan pertanyaan terbuka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa Afrika cenderung menghindari konflik karena takut akan konsekuensi hukum, seperti kehilangan status di AS, bukan untuk menjaga citra diri. Ketakutan akan konsekuensi hukum ini menjadi motivasi utama untuk menghindari konflik, terutama dengan kelompok dominan. Proses negosiasi identitas sangat penting bagi mahasiswa internasional untuk mengatasi perbedaan budaya dan ekspektasi komunikasi di lingkungan baru, serta menghadapi stereotip dan kesalahpahaman.

Penelitian selanjutnya yang menggunakan teori Negosiasi Identitas dilakukan oleh Arifin (2021) tentang mahasiswi S3 Muslim Indonesia yang menetap di Amerika dan Australia, dengan menerapkan teori negosiasi identitas Ting-Toomey tentang pentingnya strategi adaptasi dalam mengatasi masalah internal dan eksternal seperti hambatan bahasa, stereotip budaya, diskriminasi, dan tantangan terkait identitas visual serta keyakinan agama. Penelitian ini bertujuan untuk memahami sejauh mana pengaruh komunikasi interkultural terhadap kesuksesan mahasiswi dan bagaimana kompetensi komunikasi interkultural memengaruhi kehidupan akademik dan sosial mereka. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan teknik *purposive sampling* untuk pemilihan informan dengan mengirimkan video atau audio atau catatan harian melalui email atau Whatsapp. Keterbatasan penelitian ini termasuk fokus yang hanya pada mahasiswi PhD Muslim Indonesia di AS dan Australia, tidak mencakup mahasiswa internasional lain atau negara lain. Penelitian terbatas pada tahun pertama studi.

Juga, jumlah informan yang terbatas mungkin tidak sepenuhnya mencerminkan keragaman pengalaman mahasiswi tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh McKinley et al. (2019) berfokus pada konsep konsep 'ruang ketiga yang nyaman', di mana individu dapat bernegosiasi belajar sambil merasa nyaman dengan identitas dan perbedaan budaya, yang menekankan pentingnya menciptakan lingkungan yang mendukung dan nyaman untuk negosiasi identitas dan pengembangan kompetensi antarbudaya, serta membahas termasuk minat dan kesadaran tentang budaya, rasa komunitas, keterbukaan untuk terlibat dengan budaya lain, dan pembangunan ruang ketiga yang nyaman. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Poole (2019), membahas tentang bagaimana para pengajar asing di sekolah berbasis Internasional di Shanghai mengelola dan menegosiasikan identitas lintas-budaya mereka dalam konteks pendidikan yang sangat beragam, serta mengeksplorasi bagaimana pengajar ini menggunakan pengalaman mereka untuk mengembangkan pemahaman yang berbeda budaya dan pengaruh terhadap praktik pengajaran mereka.

Penelitian terdahulu lainnya yang dijadikan sebagai rujukan bagi penelitian ini yang difokuskan pada identitas pengajar adalah penelitian dari Gong et al., (2022) mengeksplorasi hubungan antara identitas pengajar bahasa dan upaya mereka dalam mengajar kompetensi komunikasi antarbudaya. Konsep identitas pengajar menjadi pusat perhatian, mencerminkan pandangan mereka tentang cara menjadi, bertindak, dan memahami peran mereka dalam masyarakat, sekaligus memengaruhi praktik pengajaran. Melalui wawancara mendalam dan observasi terhadap 16 pengajar bahasa Tionghoa, penelitian ini mengidentifikasi berbagai identitas pengajar yang membentuk pendekatan beragam dalam pengajaran komunikasi lintas budaya. Identitas ganda yang dimiliki pengajar ini kadang saling bertentangan atau mendukung, memengaruhi cara mereka mengajar komunikasi lintas budaya dengan cara yang berbeda. Namun, keterbatasan penelitian pada aspek-aspek identitas pengajar memunculkan kebutuhan untuk penelitian lebih

lanjut tentang hubungan ini serta dinamika perkembangan identitas pengajar dalam konteks pengajaran kompetensi komunikasi antarbudaya.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nurhayati et al., (2022) mengeksplorasi bagaimana pengajar asing Filipina bernegosiasi dalam identitas budaya mereka dalam konteks pendidikan kerja sama (SPK) dengan fokus pada Identitas Budaya, Perilaku Komunikasi, dan Wajah (citra). Menggunakan paradigma konstruktivis dan metode fenomenologi, penelitian melibatkan 3 pengajar asing dari negara Filipina, 2 staf sekolah, 1 orang tua, dan 2 siswa. Dalam konteks teori Negosiasi Wajah, penelitian menunjukkan bahwa negosiasi identitas budaya pengajar Filipina di SPK menjadi faktor penting bagi kelangsungan hidup mereka. Strategi digunakan untuk membantu orang lain dan menunjukkan kesiapan untuk menjadi bagian dari kelompok, dengan identitas yang relatif tidak berubah karena kedekatan dengan kondisi lingkungan di Indonesia.

Penelitian-penelitian terdahulu diatas membahas identitas budaya dan interaksi antarbudaya pada mahasiswa internasional, pengajar asing di Shanghai, pengajar bahasa Tionghoa, dan pengajar asing Filipina. Semua penelitian terdahulu difokuskan pada konteks perbedaan antar budaya di dalam lingkungan sekolah yang hampir semuanya menggunakan pendekatan kualitatif, dengan penggunaan teori atau konsep yang berbeda pada beberapa penelitian. Meskipun memiliki kesamaan dalam fokus pada identitas dan budaya, perbedaan terletak pada subyek, konteks, dan teknik penelitian yang mencerminkan keragaman dan keunikannya masing-masing, karena adanya perbedaan negara, objek yang diteliti, dan teori atau konsep yang digunakan.

U N I V E R S I T A S  
M U L T I M E D I A  
N U S A N T A R A

Tabel 2.1. Ringkasan Penelitian Terdahulu

No.	Judul	Permasalahan/ Tujuan	Konsep/Teori	Metode & Informan	Hasil Temuan dan Kesimpulan
1	African Students' Identity Negotiation and Relational Conflict Management: Being "Foreign", Being "Careful" by Adegbola, Labador & Oviedo (2018).	Mahasiswa internasional menghadapi kesulitan dalam menegosiasikan identitas mereka ketika berinteraksi dengan individu lain yang mungkin memiliki pandangan dunia yang sangat berbeda dari posisi yang lebih mendominasi dalam hal budaya atau kekuatan budaya (Adegbola et al., 2018).	Proses negosiasi identitas, Teori Negosiasi Wajah, -Teori <i>Co-cultural</i> .	Pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi  Partisipan: 7 mahasiswa laki-laki dan 7 mahasiswa perempuan, rentang usia antara 23 hingga 33 tahun. Lama tinggal partisipan di Amerika Serikat berkisar antara 1 hingga enam tahun.  Wawancara semi-struktural dengan pertanyaan terbuka.	Mahasiswa Afrika lebih cenderung menghindari konflik karena mereka takut akan konsekuensi hukum seperti kehilangan status di Amerika Serikat. Mereka melakukan ini bukan karena ingin menjaga citra diri, tetapi karena menyadari bahwa mereka bisa kehilangan lebih banyak dalam hal status dan bahwa strategi konflik yang tegas dianggap terlalu berisiko, terutama jika digunakan sebagai respons terhadap kelompok dominan. Dalam konteks ini, ketakutan akan konsekuensi hukum menjadi faktor utama yang memotivasi mahasiswa Afrika untuk menghindari konflik.
2	Intercultural Communication Life of Transnational Indonesian PhD Muslim Female Students in the USA and Australia by Win Listyaningrum Arifin (2021).	Bagaimana pengaruh komunikasi antarbudaya terhadap keberhasilan mahasiswi PhD Muslim Indonesia di Amerika Serikat dan Australia, yang hidup sebagai individu transnasional menghadapi beragam tantangan. Penelitian ini bertujuan menilai bagaimana kemampuan dalam berkomunikasi antarbudaya berdampak pada kehidupan	Teori Negosiasi Identitas oleh Stella Ting-Toomey.	Pendekatan kualitatif deskriptif .  Wawancara melalui <i>email</i> atau video Whatsapp.	Penelitian ini menemukan bahwa pengetahuan, motivasi, dan keterampilan dalam komunikasi antarbudaya memainkan peran penting dalam kesuksesan akademik dan sosial mahasiswi PhD Muslim Indonesia di AS dan Australia. Mereka menghadapi berbagai tantangan, termasuk adaptasi budaya dan diskriminasi, namun kemampuan komunikasi antarbudaya menjadi kunci utama untuk mengatasi tantangan tersebut dan berhasil di lingkungan baru.

		akademis dan sosial mereka (Arifin, 2021).			
3	Developing intercultural competence in a 'comfortable' third space: postgraduate studies in the UK by Jim McKinley, Katie Dunworthb, Trevor Grimshawb, and Janina Iwaniec (2018).	Bagaimana menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung pengembangan kompetensi interkultural. mahasiswa pascasarjana internasional di universitas di Inggris, yang berfokus pada negosiasi identitas budaya dan penyelesaian ketegangan yang muncul antara staf akademik dan mahasiswa internasional dalam konteks 'ruang ketiga' (McKinley et al., 2019).	Konsep ruang ketiga.	Studi dengan desain kasus ganda eksploratif-interpretatif.  Data dikumpulkan melalui tiga metode utama: wawancara latar belakang, observasi kelas, lalu wawancara <i>recall</i> , dan wawancara fokus kelompok.	Mahasiswa dan staf berupaya menciptakan lingkungan pembelajaran yang nyaman meskipun ada kontradiksi antara kenyamanan dan konflik. Mereka berusaha menciptakan "ruang ketiga yang nyaman" di mana pembelajaran dapat dinegosiasikan tanpa mengganggu identitas budaya individu. Temuan ini memiliki implikasi penting untuk pengembangan kompetensi antarbudaya di universitas, khususnya dalam konteks pembelajaran pascasarjana internasional.
4	Negotiating Intercultural Spaces and Teacher Identity in an Internationalised School in Shanghai by Adam Poole (2019).	Pengembangan kompetensi lintas budaya di lingkungan pendidikan internasional, terutama di sekolah yang terinternasionalisasi, dan bagaimana pengajar berinteraksi dan beradaptasi dengan perbedaan budaya dalam pengalaman sehari-hari mereka (Poole, 2019).	Konsep kemampuan lintas budaya & Teori refleksi dan relativisme.	Wawancara yang melibatkan 4 pengajar yang berasal dari negara Prancis, Afrika Selatan, New Zealand, dan China.	Pengajar asing di sekolah internasional di Shanghai mengalami tantangan dalam menyesuaikan pendekatan pengajaran mereka dengan konteks budaya yang berbeda. Mereka juga masih menunjukkan etnosentrisme menggunakan identitas mereka sebagai bagian dalam negosiasi dan pengajaran. Konflik dan ketidakcocokan (disonansi) dapat menjadi cara untuk membuka mata pengajar asing terhadap perbedaan budaya dan pandangan yang mereka miliki.
5	Language teachers' identity in teaching intercultural communicative competence by Yang	Ingin mengetahui hubungan antara identitas pengajar bahasa dan upaya mereka dalam mengajar kompetensi komunikasi antarbudaya (Gong et al., 2022).	Konsep identitas pengajar.	Wawancara mendalam dan observasi yang melibatkan 16 pengajar bahasa Tionghoa.	Berbagai identitas yang dimiliki oleh para pengajar yang berpartisipasi dalam penelitian ini mengarah pada pendekatan yang berbeda dalam pengajaran komunikasi lintas budaya. Dalam konteks pengajaran komunikasi lintas budaya, identitas ganda yang dimiliki oleh pengajar ini kadang-kadang saling bertentangan atau saling



	Frank Gong, Chun Lai , & Xuesong Andy Gao (2021)				mendukung satu sama lain. Artinya, identitas-identitas ini dapat mempengaruhi cara para pengajar mengajar komunikasi lintas budaya dengan cara yang berbeda.
6	Exploring American EFL teachers' bicultural identity construction: theories vs. Practices by Ping Wang & William Bellamy (2021).	Bagaimana pengajar bahasa asing mengakui dan mengembangkan identitas <i>bicultural</i> mereka, dan bagaimana identitas ini memengaruhi pengembangan profesional mereka ketika mengajar Bahasa Inggris sebagai Bahasa Asing (EFL) di Tiongkok (Wang & Bellamy, 2021).	Identitas bicultural & Identitas profesional pengajar.	Wawancara yang melibatkan 2 informan pengajar bahasa, refleksi terhadap jurnal, dan observasi.	Pengajar bahasa Inggris asing di China mengalami perubahan dalam identitas mereka karena faktor seperti memahami budaya kerja baru, menciptakan identitas baru, dan pengaruh dari pengalaman serta lama tinggal di China. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya memahami konteks budaya lokal dalam pengajaran bahasa Inggris dan bagaimana identitas pengajar mempengaruhi kinerja mengajar mereka.
7	An ethical analysis of native-speaking English teachers' identity construction in a mainland China university by Xiaoyan (Grace) Guo, Gong Chen and Ya Sun (2019).	Bagaimana pengajar asing penutur asli bahasa Inggris di China membentuk identitas mereka saat mengajar di universitas. Mereka terpengaruh oleh pandangan mendominasi yang mempertanyakan kelayakan mereka sebagai pengajar universitas, tetapi cara mereka melihat pengalaman profesional dan memahami hambatan sosial dan budaya juga berperan penting dalam pembentukan identitas mereka (Guo et al., 2021).	Identitas pengajar.	Studi kasus yang melibatkan empat informan, dengan teknik pengumpulan data, berupa wawancara.	Pengajar bahasa membangun identitas ganda dengan beragam keyakinan dan praktik pengajaran bahasa. Mereka dipengaruhi oleh pandangan dominan yang meragukan legitimasi mereka sebagai pengajar universitas. Cara pengajar ini memahami pengalaman profesional mereka dan menghadapi kendala sosial-budaya juga memainkan peran penting. Praktik identitas pengajar dan teknologi diri penting dalam menegosiasikan identitas dan membantu mereka mengatasi hambatan.
8	Cultural Identity Development in Second Language Teacher	Pengembangan identitas budaya pengajar Bahasa Inggris sebagai Bahasa Asing (EFL) saat mereka	Teori Negosiasi Identitas, teori Komunitas Praktik	Analisis naratif, dengan partisipasi lima pengajar bahasa Inggris	Melalui proses negosiasi, pengajar mengembangkan kesadaran budaya yang lebih dalam, yang secara langsung mempengaruhi pembentukan identitas budaya mereka. Negosiasi tentang isu budaya

	Education: Toward a Negotiated Model by Hussein Meihami & Naser Rashidi (2020).	berpartisipasi dalam program negosiasi budaya. Bertujuan untuk memahami bagaimana identitas budaya pengajar EFL berkembang melalui sesi negosiasi budaya dan bagaimana mengembangkan model negosiasi pengembangan identitas budaya untuk program pendidikan pengajar bahasa kedua (Meihami & Rashidi, 2020).	& Model Identitas Pengajar TESOL (eaching English to Speakers of Other Languages).	berpengalaman dan empat pengajar pemula	tidak hanya membantu mengatasi kesulitan dalam mengajar di kelas multibudaya, tetapi juga memungkinkan pengajar untuk merespon secara lebih tepat terhadap tantangan budaya yang muncul. Kesimpulannya, identitas budaya pengajar EFL bersifat dinamis dan terus berkembang melalui interaksi dan negosiasi budaya, menekankan pentingnya kualitas negosiasi dalam program pendidikan pengajar untuk meningkatkan kompetensi budaya pengajar.
9	Negotiating the Cultural Identity of Expatriate Teachers in the Cooperation Education Unit by Kristina Nurhayati, Mirza Ronda, & Titi Widaningsih (2022).	Bagaimana pengajar asing, terutama pengajar Filipina, bernegosiasi dalam identitas budaya mereka saat berinteraksi di pendidikan kerja sama (SPK) dalam konteks komunikator antarbudaya, dengan fokus pada tiga aspek utama, yaitu Identitas Budaya, Perilaku Komunikasi, dan Wajah (citra) (Nurhayati et al., 2022).	Komunikasi antarbudaya dalam konteks teori Negosiasi Wajah.	Paradigma konstruktivis, pendekatan kualitatif, dengan metode fenomenologi, dengan melibatkan informan 3 pengajar ekspat Filipina, 2 staf sekolah, 1 orang tua, dan 2 siswa.	Negosiasi Identitas Budaya Pengajar Filipina di SPK merupakan faktor penting bagi kelangsungan hidup pengajar tersebut. Mereka menggunakan strategi untuk membantu orang lain dan menunjukkan kesiapan untuk menjadi bagian dari kelompok. Mereka juga merasa dekat dengan Indonesia karena banyak kesamaan dalam kondisi lingkungan. Ini menjadikan identitas mereka relatif tidak berubah.
10	Bordering on sociocultural boundaries and diversity: negotiating Filipino identities in a Hong Kong multi-ethnic school by Jan Gube & Sivaness Phillipson (2019).	Mengenai identitas etnis siswa minoritas etnis Filipina berinteraksi dalam lingkungan sekolah yang didominasi oleh orang Tionghoa di Hong Kong, serta dampaknya terhadap ketegangan identitas dan hubungan sosial budaya mereka. Penelitian ini juga mengangkat isu penting terkait dengan praktik multikultural di sekolah dan dukungan kebijakan yang eksplisit	Identitas etnis	Wawancara dengan 17 siswa Filipina di sekolah menengah Hong Kong. Wawancara berlangsung sekitar 25 hingga 80 menit dalam bahasa Inggris, kecuali jika diminta oleh peserta, dalam bahasa Filipina.	Pengalaman utama di lingkungan sekolah yang terkait dengan negosiasi identitas etnis mereka, seperti hubungan sosial siswa yang mencakup praktik sosial, relasi dengan teman sebaya, dan hubungan dengan pengajar, serta organisasi dan aturan sendiri di sekolah.  Temuan dari penelitian ini membahas tentang bagaimana siswa mengadopsi label-label etnis seperti 'Filipina' dan 'orang Hong Kong' melalui berbagai tahap pendidikan. Negosiasi terkait label-label ini mengundang pertanyaan terkait pengalaman siswa Filipina yang belajar di sekolah-sekolah yang mayoritas dihuni oleh orang Tionghoa, seperti apakah mereka lebih mengidentifikasi diri sebagai penduduk setempat.

		untuk populasi siswa berbudaya beragam (Gube & Phillipson, 2021).			
11	Cultural learning in the adjustment process of Academic expatriates by Roberta Fenech, Priya Baguant & Ihab Abdelwahed (2020).	Kebutuhan untuk memahami hubungan antara pembelajaran budaya dan proses penyesuaian akademisi ekspatriat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana akademisi ekspatriat sebagai kelompok yang berinisiatif sendiri, mempelajari dan mengembangkan kompetensi budaya untuk beradaptasi secara pribadi, sosial, dan profesional dalam lingkungan baru mereka (Fenech et al., 2020).	Teori pembelajaran budaya	Pendekatan kuantitatif yang melibatkan 103 responden.	Akademisi ekspatriat berhasil menyesuaikan diri dan memiliki pemahaman budaya yang baik, dengan pemahaman dan penyesuaian ini meningkat seiring bertambahnya usia dan pengalaman. Akademisi dari budaya yang berbeda justru menyesuaikan diri lebih baik. Kesimpulannya, pemahaman budaya yang kuat sangat mendukung penyesuaian akademisi ekspatriat, memberikan wawasan bagi universitas dalam merekrut akademisi dengan keterampilan budaya yang tepat.
12	Constructing Professional Identities: Native English-Speaking Teachers in South Korea by Natalie Jane Howard (2019).	Para pengajar bahasa Inggris penutur asli di Korea Selatan menghadapi masalah seperti, kesulitan akulturasi, komunikasi, perbedaan perlakuan dan persepsi, serta konflik yang menghambat proses konstruksi identitas profesional mereka. Tujuan dari penelitian ini adalah menggali pengaruh pengalaman dan keyakinan para pengajar asing dalam pembentukan identitas profesional mereka di Korea Selatan dalam lingkungan sekolah (Howard, 2019).	Konsep identitas profesional	Pendekatan kualitatif, wawancara semi-struktur, analisis tematik	Banyak pengajar sering merasa terisolasi dan terasingkan karena perbedaan budaya dan hirarki di tempat kerja. Pengajar asing dilihat sebagai aset komersial yang nilai utamanya terletak pada kemampuan berbahasa Inggris dan bukan sebagai pengajar yang kompeten. Pengajar asing merasa posisi mereka tidak stabil dan mudah digantikan, karena adanya peluang karir dan masalah kontrak.  Kesimpulan dari penelitian ini adalah pengajar menghadapi hambatan signifikan dalam mengembangkan identitas profesional yang positif dan berkelanjutan di Korea Selatan. Perlu adanya dukungan yang lebih besar dan pemahaman yang lebih mendalam tentang isu-isu yang dihadapi.



Setelah melihat penelitian-penelitian sebelumnya yang membahas mengenai identitas budaya dan menggunakan Teori Negosiasi Identitas (INT) yang diusulkan oleh Stella Ting-Toomey, penelitian ini mengadopsi teori INT dalam konteks yang berbeda. Fokus penelitian ini adalah mengenai Strategi negosiasi identitas pengajar asing di ruang kelas Multikultural sekolah SMA Springfield. Penelitian ini bertujuan untuk melengkapi kekurangan studi sebelumnya, sekaligus sebagai kebaruan penelitian dengan menggunakan partisipan pengajar asing di area Jakarta Barat, dan penelitian akan difokuskan pada Satuan Pendidikan Kerja Sama (SPK) di wilayah tersebut dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini akan berpusat pada konteks komunikasi antar budaya dengan tujuan mendalami Strategi negosiasi identitas pengajar asing di dalam ruang kelas dengan siswa yang berasal dari latar belakang budaya berbeda.

Penggunaan teori Negosiasi Identitas (INT) dipilih dalam penelitian ini karena memiliki relevansi yang kuat dengan fenomena yang sedang diteliti, yang mana Teori INT memberikan pendekatan yang terfokus pada pemahaman bagaimana individu membentuk identitas mereka dalam interaksi sosial, yang khususnya relevan dalam dinamika interaksi sosial dan perbedaan budaya di konteks pengajar asing. Selain itu, teori ini membuka peluang untuk mengeksplorasi strategi negosiasi identitas pengajar asing, baik dalam pengadaptasian diri, perubahan perilaku, maupun penolakan identitas tertentu, memberikan wawasan tentang upaya mereka dalam berinteraksi efektif dengan siswa dan lingkungan kelas yang multikultural. Fokus pada hubungan antara identitas, strategi negosiasi, dan kompetensi budaya juga relevan, memberikan landasan konseptual yang kuat untuk menjelajahi bagaimana identitas individu mempengaruhi keterampilan dan pemahaman budaya pengajar, dan sejauh mana hal ini memengaruhi keberhasilan mereka dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif, khususnya dalam ruang kelas multikultural. Konteks multikultural menjadi fokus sentral, di mana teori INT dapat membantu mengungkap bagaimana pengajar asing berinteraksi dengan identitas kultural siswa dan lingkungan sekolah yang beragam.

## 2.2 Teori atau Konsep yang digunakan

Dalam penelitian ini, digunakan teori dan konsep sebagai berikut.

### 2.2.1. Teori Negosiasi Identitas (*Identity Negotiation*)

Teori Negosiasi Identitas (INT) dikemukakan oleh Stella Ting-Toomey pada tahun 1986 dan menyoroti pentingnya mengakui kedua identitas kelompok sosial dan pribadi dalam mengembangkan hubungan yang berkualitas antar kelompok dan individu. Ini menekankan perlunya memahami peran keduanya dalam pengembangan hubungan yang baik (Ting-Toomey, 2015). Teori Negosiasi Identitas (*Identity Negotiation Theory*/INT) fokus pada proses negosiasi identitas yang dialami oleh imigran dan minoritas ketika mereka berpindah dari lingkungan budaya yang akrab ke lingkungan yang asing. Teori ini menggarisbawahi pentingnya fleksibilitas dalam menegosiasikan identitas sosial-budaya dan identitas pribadi individu selama perjalanan lintas batas budaya mereka (Ting-Toomey, 2017).

Kata "identitas" merujuk pada berbagai aspek individu, termasuk budaya, etnis, spiritual/keagamaan, kelas sosial, gender, usia, orientasi seksual, profesional, keluarga, peran relasional, dan citra personal. Identitas terbentuk melalui proses pembentukan makna bersama dan koordinasi makna. Identitas sosial-budaya melibatkan keanggotaan dalam kelompok etnis dan peran dalam keluarga, sementara identitas personal mencakup atribut unik yang memisahkan individu dari orang lain (Ting-Toomey, 2017). Menurut Ting-Toomey, dikutip dari Arifin (2021) menyatakan bahwa konsep identitas menjadi dua jenis, yaitu identitas utama dan identitas tambahan. Identitas utama mencakup unsur-unsur seperti ras, suku bangsa, identitas kebudayaan, gender, identitas seksual, orientasi seksual, keyakinan spiritual, kapasitas fisik atau mental, generasi, bahasa, umur, strata sosial, fungsi dalam keluarga, identitas dalam suatu hubungan, peran profesional, dan karakteristik penting individu lainnya seperti hobi, dsb. Di sisi lain, identitas tambahan mencakup aspek-aspek seperti kebiasaan personal, aktivitas rekreasi, latar belakang

pendidikan, dan fungsi sekunder dalam pekerjaan. Beberapa aspek identitas individu dapat dengan mudah diamati oleh orang lain, seperti ras, jenis kelamin, usia, atau bahkan aksen dalam berbicara. Namun, terdapat aspek-aspek identitas yang lebih tersembunyi dan kompleks, seperti keyakinan agama, orientasi seksual, atau kondisi kesehatan mental, yang tidak dapat langsung diketahui hanya melalui observasi visual.

Kata "Negosiasi" adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan pertukaran pesan, baik dalam bentuk kata-kata maupun tindakan non-verbal, yang bertujuan untuk memelihara, mengancam, atau meningkatkan berbagai citra identitas yang terkait dengan kelompok sosial, peran dalam interaksi sosial, atau karakteristik pribadi yang unik dalam berbagai konteks (Ting-Toomey, 2017). Negosiasi identitas merupakan proses dimana individu menyeimbangkan antara mempertahankan keaslian diri mereka dan menyesuaikan diri dengan harapan lingkungan sosial. Ini melibatkan usaha untuk berkomunikasi efektif dan menjaga hubungan baik, seraya memastikan rasa harga diri tetap terjaga, dengan cara memverifikasi pandangan tentang diri sendiri, sekaligus memenuhi ekspektasi sosial (Adegbola et al., 2018).

Teori negosiasi identitas berfungsi untuk memahami dan menerapkan negosiasi identitas kebudayaan dalam interaksi sosial, yang penting untuk menciptakan pengertian dan hubungan yang harmonis antar individu dari latar belakang kebudayaan yang beragam (Adriyani et al., 2019). Teori ini menggarisbawahi pentingnya proses negosiasi dalam pembentukan identitas, dengan fokus utama pada kemampuan komunikasi yang efektif dalam konteks budaya. Kemampuan ini melibatkan penyesuaian diri, pengamatan yang detail, pendengaran yang aktif, kepekaan terhadap bahasa tubuh, empati melalui kata-kata, dan pemahaman lintas budaya (Srikandi et al., 2021).

Sepuluh asumsi tentang Teori Negosiasi Identitas (Ting-Toomey & Dorjee, 2019) :

1. Identitas kelompok, seperti budaya, etnis, dan agama, serta identitas peran dan pribadi, terbentuk melalui komunikasi simbolik dengan pihak lain.
2. Setiap individu memiliki kebutuhan dasar untuk keamanan, inklusi, prediktabilitas, koneksitas, dan konsistensi identitas, tetapi kelebihan keamanan bisa menimbulkan etnosentrisme sementara ketidakamanan bisa menimbulkan ketakutan terhadap kelompok luar.
3. Orang merasa lebih aman secara emosional dalam lingkungan budaya yang familiar dan merasa rentan dalam yang tidak familiar.
4. Individu merasa termasuk ketika identitas kelompok dan peran mereka diakui positif, dan merasa distigmatisasi dalam situasi kontak kelompok luar yang bermusuhan.
5. Ada prediktabilitas dalam berinteraksi dengan orang yang budayanya familiar dan ketidakpastian dengan yang tidak familiar, yang bisa mengarah pada kepercayaan atau stereotip.
6. Koneksi interpersonal yang bermakna mendatangkan keamanan emosional, sementara pemisahan hubungan memicu perasaan otonomi identitas.
7. Konsistensi identitas terjadi dalam rutinitas budaya yang familiar, sementara perubahan identitas terjadi dalam lingkungan budaya baru.
8. Dinamika situasional yang kompleks mempengaruhi pemahaman identitas budaya, peran, dan pribadi, serta interpretasi dan evaluasi mereka.
9. Proses negosiasi identitas yang efektif membutuhkan integrasi pengetahuan, kesadaran, dan keterampilan interaksi untuk komunikasi yang tepat dan efektif dengan budaya lain.

10. Hasil negosiasi identitas yang memuaskan mencakup perasaan dipahami, dihormati, dan dihargai, baik pada tingkat kelompok maupun pribadi.

Teori Negosiasi Identitas oleh Stella Ting-Toomey menjelaskan bagaimana identitas seseorang dibentuk melalui interaksi dengan berbagai budaya. Dalam komunikasi antarbudaya, individu berinteraksi dan menegosiasikan identitas mereka, dengan tujuan mencapai pemahaman bersama. Hasil positif dari negosiasi identitas termasuk rasa dimengerti, dihargai, dan didukung (Paramita et al., 2022). Ini berarti perilaku dan praktik berdasarkan identitas diterima sebagai sah dan berharga, ditunjukkan melalui komunikasi verbal dan nonverbal yang positif. Proses ini mengharuskan individu dikenali dan dihargai, memfasilitasi empati emosional dan menguatkan nilai individu meskipun terdapat perbedaan (Srikandi et al., 2021).

Tujuan dari negosiasi identitas adalah mengembangkan individu menjadi komunikator efektif dalam interaksi antarbudaya. Mereka harus tahu cara bertingkah laku sesuai dengan aturan budaya dalam situasi tersebut, inilah yang disebut Kemampuan Antarbudaya, yaitu bisa berhubungan baik dengan orang dari budaya berbeda. Kemampuan ini datang dari mengerti budaya sendiri dan budaya orang lain, serta cara membuat hubungan baik dengan mereka. Ini tentang mengetahui banyak tentang budaya dan menggunakan pengetahuan itu saat bertemu orang dari budaya lain (Fernández & Garrote, 2019).

Dalam konteks komunikasi antarbudaya, peserta komunikasi melakukan negosiasi tentang pandangan dunia dan identitas budaya mereka dalam percakapan untuk mencapai berbagai tujuan komunikasi dalam wacana, sambil bersama-sama membangun pemahaman budaya yang lebih dalam. Negosiasi identitas ini melibatkan proses yang kompleks di mana para negosiator berusaha mencapai kesepakatan dalam kerangka saling memberi informasi, belajar dari satu sama lain, dan mencapai kompromi yang saling menguntungkan. Proses ini sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti



orientasi nilai, latar belakang etnis, pengalaman pendidikan, dan status sosial-politik (Fernández & Garrote, 2019).

### 2.2.2. Teori Negosiasi Identitas Integratif: Domain Identitas Komposit Inti

Identitas komposit inti mengacu pada bagaimana seseorang mendefinisikan dirinya berdasarkan berbagai identitas yang mereka anggap penting, seperti identitas kelompok sosial dan budaya, peran sosial, ciri pribadi yang khas, dan identitas yang muncul dari interaksi dengan orang lain. Beberapa identitas ini terlihat jelas, seperti ras, jenis kelamin, usia, cacat fisik, dan aksen. Namun, ada identitas lain yang mungkin tidak terlihat, seperti etnisitas, orientasi seksual, afiliasi agama atau spiritual, dan kesehatan mental, yang dibentuk secara pribadi dan disesuaikan secara sosial. Identitas sosiokultural mencakup identitas berdasarkan budaya atau etnis, spiritual atau agama, gender, dan kelompok yang mengalami stigma, serta berbagai identitas sosial lainnya. Identitas-identitas ini memengaruhi cara seseorang berinteraksi dengan orang lain dan bagaimana mereka dilihat dalam masyarakat, mencerminkan perpaduan dari berbagai elemen budaya dalam diri seseorang (Ting-Toomey & Dorjee, 2019).

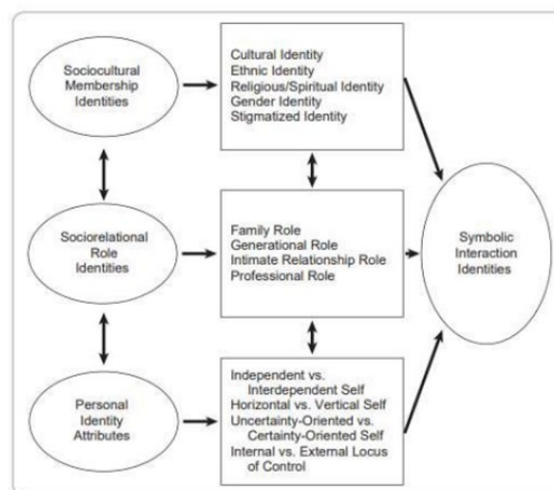


FIGURE 2.1. Integrative identity negotiation theory: Core composite identity domains.

Gambar 2.2.2 Teori Negosiasi Identitas Integratif: Domain Identitas Komposit Inti

Sumber: (Ting-Toomey & Dorjee, 2019)

Identitas budaya adalah rasa memiliki atau keterkaitan emosional dengan budaya nasional yang lebih besar. Contohnya adalah identitas budaya Brazil atau Kanada. Keterkaitan dengan identitas budaya menunjukkan seberapa kuat individu terhubung dengan budaya tersebut. Jika ia sangat terpengaruh oleh identitas budaya, maka ia cenderung mengikuti norma-norma budaya tersebut. Sebaliknya, jika pengaruh identitas budaya lebih kecil, individu tersebut mungkin menciptakan norma dan skrip interaksi sendiri. Sebagai contoh, di Amerika Serikat, yang merupakan masyarakat imigran, orang mungkin mencampurkan nilai-nilai budaya nasional dengan nilai-nilai etnis mereka sendiri (Ting-Toomey & Dorjee, 2019).

Masih oleh Ting-Toomey & Dorjee (2019), tentang identitas etnis berkaitan dengan asal-usul, tradisi, dan keturunan seseorang, yang bisa mencakup negara asal, ras, agama, atau bahasa yang digunakan. Misalnya, di Amerika Serikat, banyak orang mengidentifikasi etnisitas mereka berdasarkan negara asal leluhur mereka, seperti Asia atau Amerika Latin. Namun, tidak semua orang dapat dengan mudah melacak asal-usul etnik mereka, sehingga tak jarang melacak asal-usul etnik mereka dengan melalui praktik bahasa atau agama. Oleh sebab itu, Identitas etnik bukan hanya tentang asal-usul geografis semata, namun juga tentang perasaan memiliki atau terhubung dengan kelompok etnis tertentu. Hal ini bisa sangat berbeda untuk setiap orang, tergantung pada seberapa kuat mereka merasakan koneksi dengan nilai-nilai dan tradisi etnis mereka. Selain itu, identitas etnis memiliki komponen objektif, seperti ras atau bahasa, dan komponen subjektif, seperti perasaan pribadi tentang keterkaitan dengan kelompok tersebut. Dalam konteks hubungan antargrup, anggota kelompok etnis minoritas seringkali sangat menyadari dan sensitif terhadap dinamika kekuasaan dalam masyarakat dan bagaimana ini mempengaruhi identitas etnis mereka.

Identitas peran profesional merujuk pada cara individu melihat dan menjalankan perannya di tempat kerja berdasarkan harapan, norma, dan

standar yang ada. Dalam lingkungan kerja global, harapan peran dan identitas profesional saling terkait erat. Globalisasi membuat identitas sosial, harapan normatif, dan institusi sosial harus selalu disesuaikan dan dinegosiasikan karena mereka tidak bisa lagi terpisah secara jelas dalam hal lokasi atau cara berkomunikasi. Norma kerja mengatur interpretasi peran, tanggung jawab, akuntabilitas, dan batasan antara pekerjaan dan hubungan pribadi. Norma ini bersifat preskriptif dan dipandu oleh nilai-nilai budaya.

Di tempat kerja yang individualistik, hubungan persahabatan dan profesional harus dipisahkan dengan jelas. Sebaliknya, di tempat kerja yang kolektivistik, hubungan pribadi dan profesional sering bercampur. Secara keseluruhan, identitas peran profesional mencakup cara individu menjalankan perannya sesuai dengan harapan profesional dalam konteks budaya tertentu, serta bagaimana mereka menavigasi identitas mereka dalam lingkungan kerja yang beragam secara budaya (Ting-Toomey & Dorjee, 2019).

Menurut Ting-Toomey & Dorjee (2019) identitas pribadi dijelaskan melalui dua aspek, yaitu identitas pribadi aktual dan identitas pribadi yang diinginkan. Identitas pribadi aktual merujuk pada sifat-sifat khas yang sering ditunjukkan oleh seseorang dan juga dipersepsikan oleh orang lain. Misalnya, sifat seperti asertivitas atau ketegasan dapat dipersepsikan berbeda oleh orang lain, seseorang yang melihat dirinya sebagai ‘tangguh’ dilihat oleh orang lain sebagai ‘agresif’. Di sisi lain, identitas pribadi yang diinginkan adalah sifat-sifat yang dianggap oleh individu sebagai keunggulan dalam interaksi sosial. Semakin sering sifat-sifat ini ditegaskan oleh orang lain dalam interaksi, semakin besar perasaan individu tersebut bahwa mereka dipahami, dihormati, dan didukung.

*Independent-self* dan *interdependent-self* menunjukkan dua orientasi identitas yang berbeda. Individu dengan orientasi *independent-self* cenderung termotivasi oleh pencapaian tujuan pribadi, asertivitas, dan imbalan pribadi. Sebaliknya, individu dengan orientasi *interdependent-self* lebih termotivasi

oleh tujuan-tujuan yang berorientasi pada kelompok, konsensus kolektif, serta harmoni dan imbalan dalam kelompok. Orientasi identitas *independent-self* lebih umum di budaya individualistik, sementara pola *interdependent-self* lebih condong pada budaya kolektivistik. Individu dengan identitas *independent-self* cenderung mencari validasi harga diri pribadi melalui pengakuan atas atribut-atribut unik dan kompetensi mereka. Sebaliknya, individu dengan identitas *interdependent-self* mencari validasi harga diri kolektif melalui usaha tim dan kesuksesan kelompok (Ting-Toomey & Dorjee, 2019).

### 2.2.3. Karakter budaya menurut Hofstede

Menurut Hofstede yang dikutip dari Braje et al., (2019) mengartikan budaya sebagai pola pikiran, perasaan, dan tindakan yang terstruktur yang memisahkan individu dalam suatu kelompok dari individu dalam kelompok lain. Ini mencakup nilai, keyakinan, dan asumsi yang diperoleh sejak masa anak-anak. Budaya juga merupakan fenomena kolektif yang mencakup aturan sosial yang tidak tertulis dan pemrograman pikiran bersama yang membedakan satu kelompok manusia dari yang lain (Hofstede et al., 2010).

Hofstede membagi enam dimensi budaya nasional berdasarkan dasar teori ini (Su, 2022):

1. *Power distance* adalah sejauh mana orang dengan status rendah dalam masyarakat atau organisasi tertentu menerima pembagian kekuasaan yang tidak merata. Dalam konteks pendidikan, menurut Hofstede et al. (2010), *power distance* yang tinggi, terdapat ketidaksetaraan antara pengajar dan siswa, di mana pengajar diberi hormat dan ketaatan yang tinggi. Proses pendidikan sangat terpusat pada pengajar, dengan pengajar yang mengatur semua komunikasi. Siswa hanya berbicara jika diundang, dan pengajar tidak boleh dipertentangkan atau dikritik secara publik. Orang tua sering terlibat dalam mendisiplinkan siswa. Proses pendidikan sangat dipersonalisasi, dengan penekanan pada kebijaksanaan pribadi pengajar. Pada *power distance* rendah, pengajar dan siswa berinteraksi

sejajar. Pendidikan berorientasi pada siswa, dengan penekanan pada inisiatif dan komunikasi dua arah yang efektif. Mereka bisa berdebat dengan pengajar, mengemukakan kritik, dan tidak menunjukkan penghormatan yang khusus kepada pengajar di luar sekolah. Kemandirian siswa dihargai, dan keberhasilan pembelajaran tergantung pada keunggulan siswa.

2. Unsur ketidakpastian merujuk pada sejauh mana suatu negara atau budaya cenderung menghindari atau mengendalikan situasi-situasi yang tidak pasti atau ancaman yang tidak biasa melalui aturan dan norma yang berlaku. Negara atau budaya dengan tingkat unsur ketidakpastian yang tinggi akan memiliki lebih banyak peraturan, menghormati otoritas, dan kurang menerima perilaku yang dianggap radikal. Di sisi lain, negara atau budaya dengan tingkat unsur ketidakpastian yang rendah lebih terbuka terhadap perbedaan pendapat dan perilaku yang tidak konvensional, memiliki peraturan yang lebih sedikit, dan memberikan otonomi lebih kepada individu. Menurut Hofstede et al. (2010), unsur ketidakpastian rendah, maka pendidik diperbolehkan mengatakan 'tidak tahu' dan pendidik melibatkan orang tua, sementara unsur ketidakpastian yang tinggi, pendidik diharuskan memiliki semua jawaban dan pendidik sebatas menginformasikan ke orang tua.
3. Dimensi individualisme versus kolektivisme mengukur sejauh mana suatu masyarakat memprioritaskan kepentingan individu atau kelompok. Masyarakat individualistik cenderung fokus pada diri sendiri dan keluarga, sementara masyarakat kolektivistik lebih memperhatikan hubungan dalam kelompok dan memiliki kewajiban kepada keluarga besar serta organisasi. Nilai-nilai utama individualisme adalah kebebasan, kejujuran, dan kenyamanan, sedangkan nilai-nilai kolektivisme adalah harmoni, menjaga wajah, dan memenuhi kebutuhan orang lain (Ting-Toomey & Chung, 2012). Dalam konteks pendidikan, tujuan pendidikan bagi masyarakat individualistik, agar anak-anak dapat



berdiri di atas kaki mereka sendiri & berinisiatif untuk bersuara di dalam kelas, sementara bagi budaya kolektivistis, siswa berbicara di kelas hanya ketika mendapat izin dari kelompok, dan tujuan utama pendidikan adalah memahami bagaimana melakukan sesuatu (Hofstede et al., 2010).

4. Dimensi maskulinitas versus femininitas mempertimbangkan apakah suatu masyarakat menonjolkan sifat-sifat maskulin, seperti persaingan dan tegas, atau sifat-sifat feminin, seperti kesederhanaan dan kepedulian terhadap orang lain. Semakin tinggi nilai maskulinitas dalam suatu masyarakat, semakin besar perbedaan nilai antara laki-laki dan perempuan. Dalam konteks pendidikan, di budaya maskulin, pengajar yang cerdas akan dikagumi, sementara di budaya feminin, pengajar yang ramah akan dihargai (Hofstede et al., 2010).
5. Dimensi jangka panjang versus jangka pendek mengukur bagaimana budaya menilai penundaan pemenuhan kebutuhan dan orientasi waktu. Orientasi jangka panjang lebih fokus pada masa depan, ketahanan, dan hemat, sedangkan orientasi jangka pendek lebih menghargai masa lalu, citra diri, dan kewajiban sosial. Orientasi jangka panjang berhubungan dengan pertumbuhan ekonomi, dan negara-negara seperti Tiongkok dan Jepang adalah contoh orientasi jangka panjang, sedangkan negara seperti Nigeria dan Filipina cenderung berorientasi jangka pendek.
6. *Indulgence versus restraint* (pemanjaan versus pengekangan) mencerminkan sejauh mana masyarakat mengizinkan kesenangan dan memenuhi keinginan hidup dibandingkan dengan keterbatasan dan penahanan keinginan dalam kehidupan mereka. Ini berkaitan dengan kebahagiaan, kemampuan mengelola hidup, dan kepuasan.

#### **2.2.4. Komunikasi Antarbudaya dalam pendidikan**

Ketika komunikasi terjadi di luar kelompok budaya individu, seperti saat melakukan perjalanan, berpindah tempat tinggal, berkomunikasi melalui email, atau berbicara dengan orang asing, identitas budaya seseorang dapat menjadi

lebih fleksibel dan kurang kaku, yang pada akhirnya dapat mengarah pada tingkat toleransi, penerimaan, dan kemampuan untuk mengakomodasi kelompok budaya lain (Fernández & Garrote, 2019). Kepekaan terhadap aspek etnis dan pemahaman terhadap keberagaman budaya memiliki potensi untuk memperbaiki komunikasi antarbudaya dan mengurangi sikap-sikap seperti etnosentrisme, xenofobia yang dirasakan, prasangka, penindasan, serta konflik yang mungkin muncul selama interaksi antar kelompok (Delante, 2020).

Tiga contoh komunikasi antarbudaya meliputi (Byram, 2021): 1) Komunikasi antara individu dengan bahasa dan negara yang berbeda, di mana salah satunya adalah penutur asli dari bahasa yang digunakan. 2) Komunikasi antara individu dengan bahasa dan negara yang berbeda, di mana bahasa yang digunakan adalah bahasa penghubung. 3) Komunikasi antara individu yang berasal dari negara yang sama tetapi menggunakan bahasa yang berbeda, di mana salah satunya adalah penutur asli dari bahasa yang digunakan.

Masih menurut Delante (2020), Komunikasi antarbudaya dalam aktivitas kelompok di dalam kelas adalah fenomena kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk etnis, persepsi, hambatan bahasa dan budaya, serta lingkungan sosial. Upaya untuk memahami perbedaan, mengatasi hambatan, dan mempromosikan interaksi yang positif antarbudaya sangat penting untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan mendukung bagi semua siswa. Menurut Byram (2021), ruang kelas menjadi tempat di mana para untuk memahami proses-proses komunikasi antarbudaya dan pentingnya 'kompetensi simbolis', tentang bagaimana negara dan budaya lain saling memahami, yang merupakan dasar dari hubungan antarbudaya. Pemahaman tentang prasangka-prasangka, komunikasi non-verbal, dan hal-hal yang dianggap tabu dalam budaya lain, yang diharapkan akan meminimalisir kesalahan komunikasi antar budaya.

Menurut Samovar et al. (2015), untuk mencapai komunikasi efektif dalam konteks pendidikan yang melibatkan latar belakang budaya yang beragam, diperlukan strategi komunikasi yang berdasarkan pada asumsi dan

faktor, yang mencakup kesiapan dan empati. Kesiapan dimaksudkan sebagai pengembangan atmosfer kelas yang nyaman, membangun kepercayaan dan nilai-nilai budaya, memberikan peluang untuk berdiskusi tentang isu-isu global yang relevan bagi siswa, menghindari perpecahan antara "kita" dan "mereka," dan menjelaskan bahwa sekolah adalah lingkungan yang aman, meskipun siswa memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Sementara itu, empati mengacu pada kemampuan pengajar untuk memahami perasaan dan kebutuhan siswa, peka terhadap ekspresi non-verbal siswa, dan memberikan tanggapan yang jujur dan sesuai. Nilai budaya merupakan prinsip atau gagasan yang dianut bersama mengenai hal-hal yang dipandang penting atau tidak, benar atau salah, serta dikehendaki atau tidak, termasuk tingkah laku yang etis atau tidak etis dalam suatu komunitas sosial budaya. Nilai-nilai ini menciptakan identitas bersama dan rasa kebersamaan di antara anggota kelompok (Ting-Toomey & Dorjee, 2019).

#### **2.2.5. Ruang Kelas Multikultural**

Dalam kerangka kelas multikultural, itu merupakan peristiwa interkultural di mana pengajar dan siswa berpartisipasi dalam upaya mengajar dan belajar satu sama lain. Ketika terlibat dalam situasi semacam ini, setiap individu memiliki kepentingan dalam hasil yang tercapai (Samovar et al., 2015). Kelas multikultural dicirikan oleh beragamnya etnis, agama, bahasa ibu, dan tradisi budaya yang ada di dalamnya. Mengajar di kelas multikultural memerlukan kompetensi khusus dalam menjalin hubungan positif dengan siswa. Sikap positif pengajar terhadap siswa multikultural penting dan berhubungan dengan motivasi mengajar mereka. Sikap negatif dan prasangka dapat merusak lingkungan sekolah dan kesejahteraan pengajar (Dubbeld et al., 2019)

Masih menurut Samovar et al. (2015), di dalam kelas internasional dan multikultural, siswa dan pengajar mungkin memiliki perbedaan pendapat tentang cara yang sesuai untuk berkomunikasi dan berpartisipasi dalam

pembelajaran. Misalnya, ada perbedaan dalam hal formalitas dan informalitas dalam berbicara atau tanda-tanda nonverbal yang digunakan untuk berkomunikasi dengan pengajar. Perbedaan ini seringkali disebabkan oleh perbedaan budaya. Oleh karena itu, meskipun lingkungan kelas multikultural memiliki banyak manfaat, penting bagi siswa dan pengajar untuk lebih memahami bagaimana perbedaan budaya ini mempengaruhi proses pembelajaran dan komunikasi. Setiap hari di ruang kelas multikultural adalah kesempatan untuk berpartisipasi dalam peristiwa interkultural di mana pengajar dan siswa belajar satu sama lain. Ketika berada dalam situasi ini, setiap individu memiliki peran penting dalam hasilnya. Menurut Reho (2021) kesadaran terhadap perbedaan budaya dalam ekspresi maka dapat meningkatkan efektivitas komunikasi pengajar di ruang kelas multikultural.

Menurut Samovar et al. (2015) bahwa perbedaan budaya dalam kelas multikultural, seringkali tidak hanya terkait dengan bahasa. Meskipun bahasa Inggris sering digunakan, nuansa bahasa dan aturan budaya dapat memengaruhi pengajaran dan pembelajaran. Perbedaan yang dimaksud mencakup:

1. Ekspresi idiomatik merujuk pada frasa atau ungkapan dalam bahasa yang memiliki makna khusus yang tidak dapat dipahami secara harfiah berdasarkan kata-kata individualnya. Ekspresi ini sering kali digunakan dalam bahasa sehari-hari dan merupakan bagian penting dari komunikasi budaya yang seringkali sulit dipahami oleh budaya lain. Ekspresi idiomatik dapat bervariasi antara bahasa dan budaya yang berbeda, dan pemahaman tersebut dapat menjadi tantangan bagi mereka yang tidak akrab dengan makna khususnya.
2. Tata krama dapat diartikan sebagai seperangkat norma-norma budaya yang mengatur cara berkomunikasi dan bersikap sopan dalam interaksi sosial, yang mencakup bagaimana berbicara dengan hormat kepada orang lain, bagaimana mengungkapkan pendapat dengan sopan, dan bagaimana menghindari perilaku yang bisa dianggap kasar atau tidak

pantas dalam budaya tertentu. Tata krama ini dapat bervariasi antara budaya yang berbeda, dan orang yang berasal dari budaya yang berbeda mungkin memiliki tata krama yang berbeda dalam berkomunikasi. Kesalahpahaman dalam hal tata krama dapat timbul ketika individu menggunakan aturan budaya mereka sendiri dalam berkomunikasi dengan individu dari budaya yang berbeda, dan ini bisa menyebabkan situasi yang kurang nyaman atau membingungkan.

3. Isi Komunikasi merujuk kepada topik atau materi yang dibicarakan dalam suatu percakapan atau interaksi komunikasi. Ini mencakup apa yang dibahas, topik yang diperdebatkan, atau informasi yang disampaikan dalam proses komunikasi. Dalam konteks kelas multikultural, 'Isi Komunikasi' mencerminkan apa yang dibicarakan oleh siswa dan pengajar selama pembelajaran, dan bagaimana pemahaman tentang topik-topik ini dapat dipengaruhi oleh budaya dan norma komunikasi yang berbeda di antara peserta didik dan pengajar.

#### **2.2.6. Kompetensi Budaya**

Konsep kompetensi budaya mulai berkembang pada tahun 1970-an di Amerika Serikat, terutama dalam konteks kesehatan jiwa anak dan layanan sosial. Ini terjadi sebagai respons terhadap ketidakadilan dalam perlakuan terhadap individu dari berbagai latar belakang budaya, seperti keturunan Afrika, Hispanik, Pulau-pulau Pasifik, dan Bangsa Pertama. Situasi ini menyebabkan perlunya perhatian khusus dalam memberikan perawatan yang adil dan sesuai dengan budaya masing-masing individu, yang kemudian mengarah pada perkembangan konsep kompetensi budaya (Frawley et al., 2020).

Kompetensi budaya adalah kemampuan untuk berinteraksi dengan individu dari budaya lain dengan cara yang sesuai dan efektif (Samovar et al., 2015). Pengertian lain dari kompetensi budaya menurut Ahmed & Bates (2017) adalah mengenai suatu proses yang bertujuan untuk menekankan pada



pengertian, kesadaran, dan pengakuan terhadap variasi individu dan perbedaan dalam dan antara budaya, dengan niat untuk melakukan adaptasi budaya.

Kompetensi budaya dimulai dengan kesadaran akan budaya, yang bermula dari kesadaran diri. Kesadaran diri diperlukan untuk memahami, menghormati, dan berpartisipasi dalam kompetensi budaya. Kesadaran diri membantu mengidentifikasi nilai, keyakinan, dan pandangan dunia seseorang. Ini penting untuk memahami pandangan dunia sebelum mencoba memahami orang lain. Kesadaran diri membantu individu mengenali bias, prasangka, dan penilaian pribadi yang bisa memengaruhi interaksi budaya. Sebelum memahami orang lain, penting untuk memahami diri sendiri dan bagaimana pengalaman hidup membentuk pandangan kultural (Puckett & Lind, 2020).

Kurangnya kompetensi budaya dapat menyebabkan konflik komunikasi antarbudaya yang kompleks dan dapat berdampak buruk pada hubungan individu atau kelompok. Konflik ini dipengaruhi oleh perbedaan budaya dalam keyakinan, nilai, pola pikir, pola komunikasi, dan cara penanganan konflik. Konflik seharusnya bisa dikelola dengan baik dalam hubungan, tetapi jika tidak, dapat berdampak negatif pada semua pihak yang terlibat (Murtiningsih & Veronika, 2022).

Berinteraksi dengan individu dari berbagai latar belakang budaya tidak selalu mudah. Namun, dalam pengembangan kemampuan berinteraksi dengan budaya yang beragam dalam setiap situasi akan lebih berhasil dalam memimpin tim yang memiliki keragaman budaya. Berikut beberapa hal yang perlu dilakukan (Birdie, 2021):

- Berusaha mendengarkan dengan aktif.
- Memperlakukan semua orang dengan penuh rasa hormat.
- Menyadari bahwa ada lebih dari satu cara untuk berkomunikasi.

- Menggunakan bahasa yang jelas dan sederhana, menghindari penggunaan bahasa informal atau kosakata khusus.
- Tidak terburu-buru dalam membuat kesimpulan atau berspekulasi.
- Membiarkan orang lain berbicara tanpa gangguan.
- Memeriksa kembali untuk memastikan bahwa pesan telah dipahami dengan benar.

Dalam konteks pendidikan, Kompetensi budaya bagi seorang pendidik adalah kemampuan untuk memahami dan menghormati nilai-nilai budaya yang memengaruhi perilaku siswa. Pendidik yang berkompeten secara budaya memahami perbedaan budaya dan berusaha menghilangkan ketidaksetaraan serta penindasan dalam pendidikan. Mereka berperan dalam menciptakan lingkungan belajar inklusif dan adil untuk semua siswa (Mayfield, 2020).

Pengajar atau pendidik harus memiliki kompetensi budaya, yang mencakup kemampuan dalam mengevaluasi budaya, menghargai keberagaman, mengelola dinamika perbedaan, dan beradaptasi dalam konteks yang beragam. Pengajar yang kompeten secara budaya dapat membuka pemahaman dan empati para siswa, memastikan bahwa perbedaan tidak dianggap sebagai ancaman. Sebagai pendidik, juga penting untuk memahami kondisi politik dan sosial kelompok imigran yang terpinggirkan. Selain itu, pendidik harus menyadari apa yang mereka bawa dalam ruangan kelas, salah satunya dengan cara melakukan refleksi diri (Samovar et al., 2015).

Maka, dalam ruang kelas multikultural, pengajar yang kompeten perlu untuk (Samovar et al., 2010):

- Mengidentifikasi saat merencanakan pelajaran dan kegiatan di ruang kelas yang melibatkan perbedaan budaya antara pengajar dan siswa serta antara sesama siswa.
- Memahami bagaimana budaya mereka dapat berbeda dari budaya para siswa mereka.

- Merancang kegiatan yang membantu siswa memahami perbedaan budaya, akar penyebab konflik budaya, dan hubungan antara perbedaan budaya dan ketidaksetaraan sosial.



UMMN

UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA

### 2.3 Alur Penelitian

Penelitian yang berjudul “Strategi negosiasi identitas dan kompetensi budaya pengajar asing dalam ruang kelas Multikultural di sekolah SMA Springfield”. Alur penelitian ini dirancang sebagai berikut:

Gambar 2.3. Alur penelitian  
Sumber: Hasil olahan peneliti

